BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi manusia adalah proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan, kelompok, organisasi, dan kelompok yang merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain. Manusia sebagai makhluk sosial, sengaja atau tidak, selalu akan terus berkomunikasi sesuia dengan motif dan tujuannya masing-masing. Pertukaran simbol dan makna yang dilakukan oleh satu individu ke individu yang lain akan terus terjadi, sejalan dengan salah satu aksioma dalam komunikasi yaitu "we can't communicate. [1]

Ketika kita berkomunikasi dengan orang lain kita dihadapkan dengan bahasa-bahasa, aturan-aturan, dan nilai-nilai yang berbeda. Komunikasi didefinisikan sebagai apa yang terjadi bila makna diberikan kepada suatu perilaku. Bila seseorang memperhatikan perilaku kita dan memberinya makna, komunikasi telah terjadi terlepas dari kita menyadari perilaku kita atau tidak. Bila kita memikirkan hal ini, kita harus menyadari bahwa tidak mungkin bagi kita untuk tidak berperilaku. Sulit bagi kita harus memahami komunikasi mereka bila kita sangat etnosentrik. Menurut Summer etnosentrisme adalah memandang segala sesuatu dalam kelompok sendiri sebagai pusat dari segala sesuatu itu, dan hal-hal lainnya diukur dan dinilai berdasarkan rujukan kelompoknya. [2]

Dalam komunikasi, kebudayaan menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam kelanjutan suatu hubungan. Perbedaan latar belakang budaya

---

[1] Ruben, BrentD, Stewart, Lea P, *Communication and Human Behaviour*.(USA:Alyn and Bacon, 2005), hlm. 16

[2]Deddy Mulyana & Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antar Budaya* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dimiliki seseorang menjadi pengaruh yang besar karena didalamnya terdapat sikap dan ciri-ciri khusus yang berbeda-beda tergantung daerahnya masing-masing. Sebagi contoh, orang Madura jika berkomunikasi terkenal keras dan tegas, berbeda dengan orang Surabaya atau Sunda yang lunak ketika berbicara. Ciri-ciri seperti itu kemudian menyebabkan *noise* dalam komunikasi. Noise tersebut akrab di telinga kita dengan istilah *Culture Shock*.

Konsep *culture shock* pertama kali diperkenalkan oleh antropologis bernama Oberg pada tahun 1960 untuk menggambarkan respon yang mendalam dan negatif dari depresi, frustasi, dan disorientasi yang dialami oleh individu-individu yang hidup dalam suatu lingkungan budaya yang baru.[3]

Pada dasarnya *culture shock* pasti dialami ketika seseorang berpindah ke lingkungan baru yang memiliki kebudayaan yang berbeda. Namun sudah pasti hal inilah yang mengahambat mahasiswa rantauan dalam melakukan interaksi sosial, yang nantinya juga akan menghambat proses komunikasi. *Culture shock* menyebabkan penurunan tingkat kepercayaan diri mahasiswa rantauan, hal tersebut akan berdampak buruk dalam keberanian berkomunikasi dengan lingkungan sekitar seperti berkomunikasi dengan sesama penghuni kos atau rekan kampus.

Adanya ragam budaya dapat menimbulkan perbedaan yang ada di antara suatu budaya dengan budaya lainnya di dunia ini. Maka tidak heran jika potensi terjadinya kekagetan budaya di antara para individu perantau yang tinggal di suatu daerah baru juga akan semakin besar. Dalam konteks tersebut secara umum *culture shock* terjadi akibat ketidaksiapan individu menghadapi perbedaan

[3] Tri, Dayakisni. *Psikologi Lintas Budaya*. (Malang: UMM Press, 2012), hlm. 265

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya, yang ditunjukkan pada tahap awal kehidupannya di tempat rantauan ia akan mengalami suatu masalah berupa ketidaknyamanan terhadap lingkungan barunya kemudian akan berpengaruh baik secara fisik maupun emosional sebagai reaksi ketika berpindah dan hidup di lingkungan baru yang memiliki kebudayaan berbeda. Kebanyakan orang pasti akan merasa terganggu terhadap budaya baru yang dianggap tidak sesuai atau bahkan berbanding terbalik dengan budaya yang dimilikinya. Budaya di tempat baru akan berpotensi menimbulkan tekanan, karena bukan hal mudah untuk menerima serta memahami budaya lain.

Pada hakikatnya, antara budaya dan komunikasi bersifat timbal balik, keduanya saling mempengaruhi. Budaya takkan hidup tanpa komunikasi, dan komunikasi pun takkan hidup tanpa adanya budaya. Masalah dalam komunikasi antarbudaya menimbulkan permasalahan dalam penafsiran, seperti yang diungkapkan Richard E. Porter dan Larry A. Samovar dalam artikelnya yang berjudul "Suatu Pendekatan terhadap Komunikasi Antarbudaya":

Kami telah menyebutkan bahwa masalah utama dalam komunikasi antarbudaya adalah kesalahan dalam persepsi sosial yang disebabkan oleh perbedaan-perbedaan budaya yang mempengaruhi proses persepsi. Pemberian makna kepada pesan dalam banyak hal dipengaruhi oleh budaya penyandi balik pesan.

Bila pesan yang ditafsirkan disandi dalam suatu budaya lain, pengaruh-pengaruh dan pengalaman-pengalaman budaya yang menghasilkan pesan mungkin seluruhnya berbeda dari pengaruh dan pengalaman budaya yang digunakan untuk menyandi balik pesan. Akibatnya, kesalahan-kesalahan gawat dalam makna mungkin timbul yang tidak dimaksudkan oleh pelaku-pelaku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi. Kesalahan-kesalahan ini diakibatkan oleh orang-orang yang berlatar belakang berbeda dan tidak dapat memahami satu sama lainnya dengan akurat".[4]

Kota Surabaya dikenal sebagai salah satu kota pendidikan di Indonesia. Dapat dilihat potensi jumlah perguruan tinggi negeri dan swasta yang terdapat di kota Surabaya. Harga makanan yang relatif murah dan fasilitas pendidikan yang memadai sangat cocok untuk belajar/menempuh pendidikan. Beberapa universitas negeri yang berdiri di Surabaya, di antaranya: Universitas Negeri Surabaya, Universitas Airlangga, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran", Institut Teknologi Surabaya, dan UIN Sunan Ampel Surabaya serta beberapa Perguruan Tinggi Swasta lainnya. Hal ini menyebabkan banyak penduduk dari berbagai wilayah yang sengaja datang ke kota Surabaya untuk menuntut ilmu. Proses mobilitas regional seperti ini seringkali menghantui pikiran dan jiwa pelakunya. Disparitas sosio-ekonomi-kultural antara desa dan kota, membuat perantau mengalami keterkejutan budaya (*Culture Shock*).

Dalam kurun waktu terdekat ini kemajuan disegala aspek kehidupan menuntut masyarakat untuk terus meningkatkan kemampuannya dengan menuntut ilmu. Berbagai macam lembaga pendidikan telah bermunculan menawarkan berbagai pilihan kepada masyarakat. Tidak menutup kemungkinkan adanya siswa ataupun mahasiswa yang datang dari budaya yang berbeda untuk belajar bersama-sama di tempat yang mereka datangi.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan membuat sebagian besar orang berusaha diterima di universitas-universitas terbaik. Dengan tidak ragu mereka akan menempuh pendidikan ditempat yang jauh dari tempat asalnya. Hal inilah

[4] Deddy Mulyana, Jalaludin Rahmat. *Komunikasi Antar Budaya*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang membuat lingkungan universitas tidak hanya didominasi oleh mahasiswa lokal saja. Universitas dengan predikat unggulan menjadi ladang subur bagi ekspansi mahasiswa perantauan yang tidak hanya berasal dari luar kota atau daerah, bahkan sampai tingkat antar-negara. Mahasiswa-mahasiswa inilah yang kemudian disebut sebagai mahasiswa "rantauan".

Mahasiswa rantauan merupakan suatu golongan mahasiswa yang tidak dibatasi oleh ruang lingkup jarak, baik itu jarak dalam arti yang sesungguhnya maupun dalam arti rentang atau perbedaan kebudayaan. Mereka merupakan sosok yang dianggap asing dalam lingkungan kebudayaan kampus dalam suatu universitas. Latar belakang budaya yang berbeda jelas menjadikan mahasiswa rantauan sebagai kaum minoritas di dalam kandang budaya lokal yang berkembang di lingkungan kampus, terutama budaya lokal Surabaya. Ancaman tentang alienasi pun menjadi isu yang paling sering dihadapi oleh mahasiswa rantauan.

Seperti halnya mahasiswa-mahasiswa yang lainnya, motivasi dari mahasiswa rantauan ini berekspansi keluar dari lingkungan kebudayaan mereka menuju lingkungan kebudayaan yang asing adalah alasan akademis. Keberhasilan akademik di universitas terbaik membawa kepada spekulasi hidup di tanah perantauan. Bagi sebagian mahasiswa rantauan, pendidikan di Surabaya memang dianggap mempunyai gengsi tersendiri baik dari segi popularitas maupun kualitas, terutama bagi yang berasal dari luar Surabaya.

Dengan kuliah di Surabaya mereka sudah bisa membayangkan kesuksesan ketika lulus dan "pulang kampung" ke daerah asalnya masing-masing. Ekspektasi yang tinggi terhadap pendidikan di Surabaya memang cukup beralasan. Banyak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perguruan tinggi negeri yang berdiri di Surabaya. Ambil contoh saja Universitas Negeri Surabaya, Universitas Airlangga, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran", Institut Teknologi Surabaya, dan UIN Sunan Ampel Surabaya. Dengan kuliah di salah satu universitas tersebut dipandang ilmu yang didapat lebih berkualitas. Memang ada sebagian kecil yang bermodalkan jiwa petualang, namun alasan yang utama tetap pada lingkup prestasi akademik.

Studi di luar daerah negara tempat asal mereka merupakan petualangan yang menyenangkan dengan beragam kesempatan untuk menikmati kesenangan dan pembelajaran. Akan tetapi dapat juga merupakan saat-saat yang menantang bagi mahasiswa rantauan karena harus menyesuaikan diri dengan budaya, bahasa, gaya pengajaran, makanan yang baru dan masih banyak lagi, tanpa keluarga atau sahabat yang membantu. Kapan saja mahasiswa rantauan dapat merasakan "rindu kampung halaman", terutama pada acara-acara khusus atau selama hari libur atau pada saat suasana hati kurang baik. Kesulitan dalam membiasakan diri dengan beragam perbedaan dapat membuat mahasiswa rantauan merasa kesepian dan terisolasi.

Jika seseorang dapat melihat suatu perbedaan sebagai hal yang positif, maka perbedaan budaya justru akan menguntungkan. Dengan adanya perbedaan budaya, setiap individu dapat bertukar dan belajar satu sama lain. Karenanya, perantau seakan dituntut untuk dapat menerima dan memahami budaya di lingkungan baru tersebut.

PKPMI merupakan singkatan dari Persatuam Kebangsaan Pelajar Malaysia Indonesia. Komunitas ini merupakan tempat berkumpulnya semua mahasiswa rantauan dari Malaysia yang berada di Surabaya, komunitas ini telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdiri sekitar tahun 1990-an hingga sekarang dengan jumlah anggota 97 orang dan menariknya yaitu tidak semuanya yang beragama Islam.

Fenomena datangnya para pendatang di lembaga pendidikan khususnya pendidikan tinggi ini telah menggugah semangat penulis untuk melakukan riset mengenai penyesuaian diri para mahasiswa yang berasal dari Malaysia atau lingkungan Melayu di perguruan tinggi yang tersebar di Surabaya yang notabenenya berada diluar wilayah yang biasa ditinggali oleh para mahasiswa yang menjadi objek penelitian.

Meskipun kemungkinan terjadinya *culture shock* semakin banyak di Indonesia, namun minat untuk membahas mengenai *culture shock* ini belum banyak ditemui dalam berbagai literature di Indonesia. Mengingat hal tersebut, penulis memandang perlunya mengangkat topik *culture shock* ini dalam pembahasan dalam karya ilmiah ini. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai fenomena *culture shock*, faktor-faktor penyebab dan beberapa kemungkinan untuk mengatasi terjadinya *culture shock*berdasarkan berbagai literature dan hasil riset. Penyusun berharap melalui tulisan ini pembaca akan mendapatkan wawasan yang cukup mengenai *culture shock* dan dapat memetik manfaat agar dapat menggunakan informasi ini untuk membantu diri sendiri ataupun orang lain agar terhindar dari *culture shock*, ataupun mampu mengatasi *culture shock* saat berada di budaya yang berbeda. Oleh karena itu, penyusun sangat tertarik untuk mengkaji tentang kasus *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa yang berasal dari Malaysia dengan notabennya budaya Melayu yang menempuh pendidikan di Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Fokus Penelitian

Dari penjelasan di atas, maka dapat disusun fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Penyesusaian kebudayaan yang dilakukan oleh mahasiswa rantauan PKPMI terhadap budaya baru yang ada di Surabaya yang terdiri atas:

1. Mengapa mahasiswa PKPMI mengalami kendala dalam memahami bahasa Surabaya?
2. Bagaimana interaksi sosial mahasiswa PKPMI di Surabaya?
3. Bagaimana mahasiswa PKPMI menghadapi culture shock dalam berkomunikasi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka apabila penelitian ini dapat terlaksana, tujuan penelitian yang ingin dicapai, diantaranya adalah:

1. Untuk mengetahui kendala dalam memahami bahasa Surabaya
2. Untuk mengetahui interaksi sosial mahasiswa PKPMI di Surabaya
3. Untuk mengetahui cara yang dilakukan dalam menghadapi *culture shock* dalam berkomunikasi.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat sejalan dengan tujuan penelitian di atas. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis atau praktis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Dari segi teoritis

   a. Dapat menambah pengetahuan dan wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya mengenai *Culture Shock* dalam berkomunikasi

   b. Sebagai bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

2. Dari segi praktis

   a. Dapat mengetahui tentang budaya yang ada di Surabaya terutama dari segi bahasa.

   b. Dapat memberikan pandangan sejauh mana pengetahuan mahasiswa rantauan mengenai budaya di Surabaya dalam proses penyesuaian diri.

   c. Dapat memberikan pandangan mengenai bagaimana cara untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan di Surabaya.

E. Penelitian Terdahulu

1) Analisa Kompetensi Komunikasi Lintas Budaya Dalam Menyelesaikan Konflik Lintas Budaya (Studi Kasus Sekretariat ASEAN Jakarta) oleh Maria Elizabeth Josephine

   Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa tentang kompensasi komunikasi lintas budaya staf Sekretariat ASEAN Jakarta dalam menghadapi konflik lintas budaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nama Peneliti	Maria Elizabeth Josephine
Judul	Analisa Kompetensi Komunikasi Lintas Budaya Dalam Menyelesaikan Konflik Lintas Budaya (Studi Kasus Sekretariat ASEAN Jakarta)
Tahun Penelitian	2012
Tujuan Penelitian	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa tentang kompetensi komunikasi lintas budaya staf Sekretariat ASEAN Jakarta dalam menghadapi konflik lintas budaya.
Metode Penelitian	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif desktiptif dengan metode studi kasus
Hasil Temuan Penelitian	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa para staf memiliki sensitivitas budaya yang tinggi pada konteks sosial formal dalam menghadapi konflik lintas budaya.
Persamaan	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif Penelitian ini menngunakan metode studi kasus
Perbedaan	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa tentang kompetensi komunikasi lintas budaya staf Sekretariat ASEAN Jakarta dalam menghadapi konflik budaya. Informan merupakan staf ekspariat dan lokal di sekretariat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	ASEAN Jakarta

2) Komunikasi Antar Budaya Dalam Keluarga Kawin Campur Jawa-Cina di Surakarta oleh Rulliyanti Puspowardhani

Judul penelitian ini menekankan pada kegiatan komunikasi yang terjadi dalam keluarga kawin campur. Dengan menggunakan pendekatan interpretif, responden yang menjadi obyek penelitian, secara metodologis akan dipahami dan dideskripsikan perilaku komunikasi yang terjadi dalam keluarga beda budaya. Mendukung pendekatan interpretif, digunakan tradisi fenomenologi yang fokus pada pengalaman seseorang, termasuk pengalamannya dengan orang lain, sehingga teori komunikasi antarbudaya lebih dapat dipahami dengan mudah.

Nama Peneliti	Rulliyanti Puspowardhani
Judul	Komunikasi antar budaya dalam keluarga kawin campur Jawa-Cina di Surakarta
Tahun	2008
Tujuan Penelitian	Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Menganalisa komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam keluarga kawin campur Cina-Jawa. (2) Menganalisa latar belakang personal setiap individu yang menjadi pasangan dalam perkawinan campur Cina-Jawa. (3) Menganalisa nilai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	sosial dan nilai budaya dalam sebuah keluarga kawin campur.
Metode Penelitian	Penelitian menggunakan pendekatan interpretif Kualitatif
Hasil Temuan Penelitian	Dalam konteks perkawinan campuran, stereotip dapat mempengaruhi penilaian keluarga besar terhadap seseorang yang akan dijadikan pendamping hidup. Begitu kuatnya hubungan kekeluargaan dalam etnis Cina, sehingga pendapat keluarga selalu dijadikan pertimbangan untuk mengambil keputusan. Diperlukan komitmen luar biasa oleh pasangan kawin campur, sehingga segala bentuk kesalahpahaman dapat lebih mudah teratasi. Termasuk ketika masingmasing pihak melakukan penyesuaian agar perkawinan dapat terjadi dan mendapat lampu hijau dari keluarga besar. Dari upaya ini kemudian dapat ditemukan kesamaan dari etnis Jawa dan etnis Cina..
Persamaan	Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi Penelitian ini meneliti tentang komunikasi budaya
Perbedaan	Penelitian ini menggunakan pendekatan interpretif Obyek penelitiannya adalah keluarga-keluarga kawin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	campur

3) Peran Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Dalam Menyelesaikan Konflik Di Perumahan Talang Sari Kota Samarinda oleh Nurita Arya Kusuma

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran komunikasi antar budaya masyarakat dalam menyelesaikan konflik di perumahan Talang Sari Kota Samarinda dan untuk mengetahui faktor–faktor yang memperngaruhi peran komunikasi antar budaya masyarakat dalam menyelesaikan konflik di perumahan Talang Sari Kota Samarinda. Jenis penelitian yang dilakukan termasuk deskriptif kualitatif.

Nama Peneliti	Nurita Arya Kusuma
Judul	Peran Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Dalam Menyelesaikan Konflik Di Perumahan Talang Sari Kota Samarinda
Tahun Penelitian	2014
Tujuan Penelitian	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran komunikasi antar budaya masyarakat dalam menyelesaikan konflik di perumahan Talang Sari Kota Samarinda dan untuk mengetahui faktor–faktor yang memperngaruhi peran komunikasi antar budaya masyarakat dalam menyelesaikan konflik di perumahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Talang Sari Kota Samarinda..
Metode Penelitian	Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.
Hasil Temuan Penelitian	Hasil penelitian dapat disimpulkan yaitu Konflik di latarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu yang tidak mengerti arti bahasa dan lawan bicaranya merasa tersinggung, permasalahan karena bahasa yang berbeda Kebudayaan yang berbeda norma-norma perlu diperhatikan dan dihargai. Masyarakat perlu menghargai norma-norma kebudayaan yang berbedabeda agar tidak terjadi kesalahpahaman antar sesama warga yang ada di perumahan Talang Sari.
Persamaan	Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.
Perbedaan	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran komunikasi antar budaya masyarakat dalam menyelesaikan konflik di perumahan Talang Sari Kota Samarinda

F. Definisi Konsep

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Batasan definisi konsep dapat digunakan untuk mengontrol ruang kajian atau pembahasan penelitian agar tidak terjadi ambiguitas terhadap permasalahan penelitian dan tidak terjadi kesalahan dalam memahami pemakaian istilah yang terdapat pada judul penelitian ini, yaitu : Proses adaptasi dalam menghadapi Culture Shock.

Agar lebih memudahkan dalam memahami skripsi ini, maka peneliti akan mendefinisikan beberapa istilah, antara lain:

Culture Shock

Culture Shock atau "gegar budaya" merupakan salah satu istilah yang sering digunakan dalam pembahasan komunikasi antar budaya. *Culture Shock* merupakan suatu penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan atau jabatan yang diderita orang-orang yang secara tiba-tiba berpindah dari daerah asalnya menuju daerah yang baru .[5]

Culture shock adalah fenomena yang akan dialami oleh setiap orang yang melintasi suatu budaya ke budaya lain sebagai reaksi ketika berpindah hidup dengan orang – orang yang berbeda pakaian, rasa, nilai bahkan bahasa dengan yang dimiliki orang tersebut. *Culture shock* akan terjadi bila seseorang memasuki suatu budaya asing, semua atau hampir semua petunjuk ini lenyap. Ia bagaikan ikan yang keluar dari air lalu akan mengalami frustasi dan kecemasan.[6]

Komunitas PKPMI

---

[5]Deddy,Mulyana. Komunikasi Lintas Budaya. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010.), hlm. 162
[6]Mulyana Deddy dkk. *Komunikasi Antar Budaya (Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya),* Cetakan ke 12, (Bandung: Rosdakarya, 2010). hlm. 174

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko, kegemaran dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Komunitas berasal dari bahasa Latin *communitas* yang berarti "kesamaan", kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak.

Pengertian komunitas mengacu pada sekumpulan orang yang saling berbagi perhatian, masalah, atau kegemaran terhadap suatu topik dan memperdalam pengetahuan serta keahlian mereka dengan saling berinteraksi secara terus menerus.[7]

PKPMI merupakan singkatan dari Persatuam Kebangsaan Pelajar Malaysia Indonesia. Komunitas ini merupakan tempat berkumpulnya semua mahasiswa rantauan dari Malaysia yang berada di Surabaya, komunitas ini telah berdiri sekitar tahun 1990-an hingga sekarang dengan jumlah anggota 97 orang dan menariknya yaitu tidak semuanya yang beragama Islam.

G. Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting jadi dengan demikian maka kerangka berpikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang

[7] Wenger, Etienne (et.al.). *Cultivating communities of practice: a guide to managing knowledge*. (Boston: Harvard Business School Press, 2002).hlm. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan dari penelitian yang akan dilakukan.[8]

Kerangka pikir penelitian adalah suatu model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan kerangka pemikiran yakni teori akomodasi komunikasidicetuskan oleh Howard Giles yang mana seseorang cenderung untuk melakukan penyesuaian komunikasi dengan orang lain.

Tujuan inti dari teori akomodasi komunikasi adalah untuk menjelaskan cara-cara dimana orang-orang yang berinteraksi dapat mempengaruhi satu sama lain selama interaksi. Teori akomodasi komunikasi berfokus pada mekanisme dimana proses psikologi sosial mempengaruhi perilaku yang diamati dalam interaksi. Akomodasi merunjuk pada cara-cara dimana individu - individu dalam interaksi, memantau dan mungkin menyesuaikan perilaku mereka selama interaksi. [9]

Seperti yang telah kita ketahui bersama bahwa sejatinya setiap adanya interaskis dengan orang yang berbeda budaya kita akan melakukan semacam penyesuaian demi keberlanjutan komunikasi tersebut. Komuniats PKPMI yang berlatarbelakang mahasiswa malaysia yang pastinya mempunyai kebudayaan serta kebiasaan yang berbeda dengan Surabaya yang justru dikenal dengan bahasa yang kasar, maka tidak dapat dipungkiri akan menimbulkan *Culture Shock* nantinya.

Pola pikir penelitian "*Culture Shock* mahasiswa rantauan" sebagai berikut :

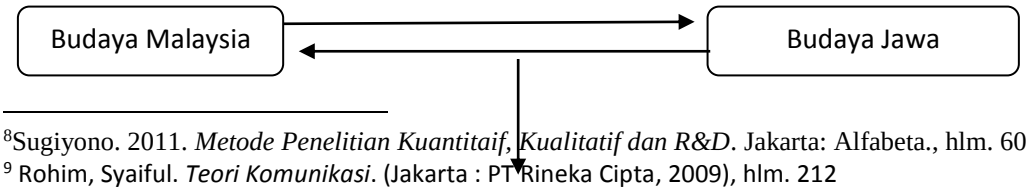

[8]Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitaif, Kualitatif dan R&D*. Jakarta: Alfabeta., hlm. 60
[9] Rohim, Syaiful. *Teori Komunikasi*. (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2009), hlm. 212

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

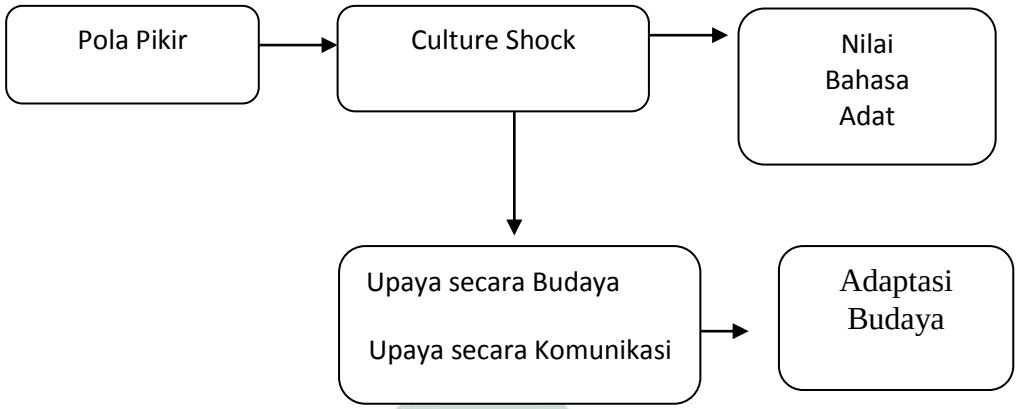

Gmbar 1.1

Kerangka Pikir Penelitian

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

   a. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi. Secara konseptual fenomenologi merupakan studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran atau cara kita sampai pada pemahaman tentang objek-objek atau kejadian-kejadian yang secara sadar kita alami. Fenomenologi melihat objek-objek dan peristiwa-peristiwa dari perspektif seseorang sebagai *perceiver*. Sebuah fenomena adalah penampakan sebuah objek, peristiwa atau kondisi dalam persepsi individu.[10]

Alasan menggunakan pendekatan ini karena masalah yang dikajii menyangkut masalah yang sedang berkembang dalam kehidupan, khususnya di Komunitas PKPMI Surabaya. Melalui pendekatan

[10] Rahardjo, Turnomo. *Menghargai Perbedaan Kultural: Mindfulness dalam Komunikasi Antaretnis*. 2005. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fenomenologi, diharapkan deskripsi atas fenomena yang tampak di lapangan dapat diinterpretasi makna dan isinya lebih dalam.

b. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami[11]

2. Subjek, Objek, dan Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menentukan komunitas PKPMI Surabaya sebagai subjek penelitian. Secara spesifik subyek penelitian ini merupakan mahasiswa semester awal yang baru datang ke Surabaya. Adapun objek penelitian, peneliti memfokuskan pada Culture Shock. Dalam Penelitian ini peneliti memilih komunitas PKPMI Surabaya yang berlokasi di Surabaya.

3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

a. Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, data yang dimaksud disini dapat berupa hasil wawancara, dokumentasi, maupun observasi yang dilakukan pada komunitas

[11] Ibid, hlm. 135

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PKPMI Surabaya, untuk memahami dan mendeskripsikan mengenai Culture Shock yang terjadi. Adapun data ini diperoleh dari beberapa sumber yaitu : ketua komunitas dan anggota dalam komunitas PKPMI Surabaya.

b. Data sekunder adalah data yang sebagai pendukung data primer. Data disini dapat berupa buku, majalah ilmiah, jurnal, dokumen, dll. Adapun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah visi, misi, tujuan Komunitas PKPMI terkait culture shock yang terjadi pada lingkungan komunikasi PKPMI Surabaya

Sumber data penelitian, menurut Lofland yaitu ”sumber data utama dalam penelitian kulitatif adalah kata-kata, tindakan, dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lainnya.”[12]

Dalam penelitian kualitatif, hal yang menjadi bahan pertimbangan utama dalam pengumpulan data adalah pemilihan informan. Dalam penelitian kualitatif tidak digunakan istilah populasi. Teknik sampling yang digunakan oleh peneliti adalah *Purposive sampling* dan *Snowball sampling*.

a. *Purposive sampling* yaitu pemilihan informan dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan peneliti berdasarkan tujuan peneliti. Dalam ini hal ini peneliti memilih informan yang berperan aktif dalam komunitas PKPMI serta dari berbagai latar belakang yang tergabung dalam komunitas PKPMI.

[12]LexyJ. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif (*Bandung: Remaja Rosdakarya; 2007), hlm 157

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *Snowball sampling* yaitu proses penentuan informan berdasarkan informan sebelumnya tanpa menentukan jumlahnya secara pasti dengan menggali informasi terkait topik penelitian yang diperlukan. Dalam hal ini peneliti menentukan informan dengan mengambil beberapa informan yaitu ketua komunitas, dan anggota komunitas PKPMI.

4. Tahap-tahap Penelitian

Untuk melakukan sebuah penelitian kualitatif, perlumengetahui tahap-tahap yang akan dilalui dalam proses penelitian. Tahapan ini disusun secara sistematis agar diperoleh data secara sistematis pula. Ada empat tahap yang bisa dikerjakan dalam suatu penelitian, yaitu :

a. Tahap Pra-lapangan[13]

Pada tahap pra-lapangan merupakan tahap penjajakan lapangan.

Adaenam langkah yang dilakukan oleh peneliti yaitu :

a) Menyusun rancangan penelitian

Pada tahap ini, peneliti membuat usulan penelitian atau proposal penelitian yang sebelumnya peneliti berkonsultasi kepada dosen pembimbing mengenai tema penelitian yang akan di lakukan.

b) Memilih lapangan penelitian

Pemilihan lapangan penelitian diarahkan oleh teori substansif yang dirumuskan dalam bentuk hipotesis kerja walaupun tentatif sifatnya.

[13] Ibid, hlm 127-133

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Menjajaki dan Menilai Lapangan

Tahap ini dilakukan untuk memperoleh gambaran umum tentang Mahasiswa Rantauan dari Malaysia yang ada di Surabaya. Agar peneliti lebih siap terjun ke lapangan serta untuk menilai keadaan, situasi, latar belakang dan konteksnya sehingga dapat ditemukan dengan apa yang dipikirkan oleh peneliti.

d) Memilih dan Memanfaatkan Informan

Tahap ini peneliti memilih informan yang merupakan orang yang benar-benar mengetahui serta terlibat setiap kegiatan dalam Komunitas PKPMI yang ada di Surabaya baik ikut dalam komunitasnya maupun *event-event* yang diadakan oleh Komunitas PKPMI Surabaya tersebut. Kemudian memanfaatkan informan tersebut untuk melancarkan penelitian.

e) Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan segala sesuatu atau kebutuhan yang akan dipergunakan dalam penelitian ini. Dalam tahap ini peneliti menyiapakan naskah untuk wawancara, data-data menganai Komunitas PKPMI data mengenai ketua maupun anggota Komunitas PKPMI.

b. Tahap Lapangan[14]

[14] Ibid, 137-147

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam tahap ini dibagi atas tiga bagian yaitu :

a) Memahami latar penelitian dan persiapan diri

Tahap ini selain mempersiapkan diri, peneliti haru smemahami latar penelitian agar dapat menentukan model pengumpulan datanya. Dalam penelitian ini, hubungan peneliti dengan informan dikategorikan sebagai latar tertutup, dimana hubungan peneliti dengan informan perlu akrab karena latar demikian bercirikan orang-orang subjek yang perlu diamati secara teliti dana wawancara secara menadalam.

Dalam tahap ini peneliti, mendekati informan untuk mendapatkan hasil wawancara secara mendalam, dengan latar terbuka yang dipilih oleh peneliti.

b) Memasuki Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan meliputi mengumpulkan bahan-bahan dari refrensi buku yang berkaitan dengan Culture Shock pada komunitas PKPMI.

Selain itu tahap lapangan juga meliputi observasi lapangan. Observasi merupakan pendekatan kepada informan dalam penelitian. Pada saats udah masuk ke lapangan peneliti menjalin hubungan yang akrab dengan subyek penelitian dengan menggunakan tutur bahasa yang baik, akrab serta bergaul dengan mereka dan tetap menjaga etika pergaulan dan norma-norma yang berlaku di dalam lapangan penelitian tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Berperan serta sambil mengumpulkan data

Dalam tahap ini peneliti mencatat data yang diperolehnya ke dalam *field notes*, baik data yang diperoleh dari wawancara, pengamatan atau menyaksikan sendiri kejadian tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan mencatat data lapangan yang telah diperoleh dari Komunitas PKPMI Surabaya.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara Mendalam

Metode wawancara mendalam atau wawancara tak terstruktur merupakan suatu metode pengumpulan data yang bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, ternasuk karakteristik sosial-budaya (agama, suku, gender, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dsb.) responden yang dihadapi.[15]

Dalam metode ini peneliti membuat naskah wawancara dan kemudian mewawancarai narasumber yang merupakan mahasiswa semester awal yang merupakan anggota komunitas tersebut. Peneliti pertama-tama memulai wawancara secara langsung pada

[15] Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010). hlm 181

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saat adanya pertemuan maupun event-event yang sering diadakan oleh pihak komunitas.

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah "mencari data mengenai hal- hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya".[16]

Metode ini digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang relefan dengan penelitian ini, yakni untuk memperoleh data mahsiswa komunitas PKPMI dan teman dekat yang menjadi informan penelitian.

Dalam penelitian ini juga menggunakan metode dokumentasi peneliti mengambil dokumentasi berupa non visual dimana, saat ada pertemeuan maupun event yang diadakan oleh informan.

c. Observasi partisipan

Observasi partisipan adalah metode tradisional yang digunakan dalam antropologi dan merupakan sarana untuk peneliti masuk ke dalam masyarakat yang akan ditelitinya.[17] Observasi ini dilakukan peneliti dengan melihat bagaimana aktivitas komunitas dalam komunikasi virtual dari terbentuk hingga sekarang.

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan metode observasi, saat wawancara peneliti juga mengamati lingkungan

[16] Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2006) hlm. 231

[17] Engkus Kuswarno, *Etnografi Komunikasi: Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2008) hlm. 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekitar komunitas dan juga mengamati gesture narasumber saat di wawancarai.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah metode dekriptif analitik, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data yang berasal dari wawancara, cacatan lapangan, dokumen, dan sebagainya, kemudian dideskripsikan sehingga memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas[18]

Analisis data versi Miles dan Huberman, bahwa ada tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, display data, serta penerikan kesimpulan atau verifikasi.[19]

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data ”kasar” yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, menulis memo, dan lain sebagainya, dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan, kemudian data tersebut diverifikasi.

Dalam tahap ini, peneliti memulai dengan membuat ringakasan kecil menganai pertanyaan yang akan diajukan terhadap informan, kemudian penelitia mengumpulkan data dari lapangan berupa hasil wawancara dengan ketua maupun anggota Komunitas

[18] Sudarto,*Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), Hlm. 66
[19] Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hlm. 85-89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PKPMI peneliti juga mengambil dokumentasi saat wawancara maupun saat diadakannya event yang terakhir peneliti melakukan observasi.

b. Display Data / Penyajian Data

Display data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatanh akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat aupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian itu dilaksanakan. Makna yang dirumuskan peneliti harus menyadari bahwa dalam mencari makna, ia harus menggunakan pendekatan emik, yaitu dari kacamata *key information*, dan bukan penafsiran makna menurut pandangan peneliti (pandangan etik)

7. Teknik Pemeriksaan Keabsaan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan krriteria kredibilitas. Untuk mendapatkan data relevan, maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan data hasil penelitian dengan cara :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Triangulasi Data, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data yang terkumpul untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data-data tersebut. Ha lini dapat berupa penggunaan sumber, metode penyidik dan teori[20]

Dari berbagai teknik tersebut cenderung menggunakan sumber, sebagaimana disarankan oleh patton yang berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu data yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Untuk itu keabsahan data dengan cara sebagai berikut :[21]

a) Membandingkan hasil wawancara dan pengamatan dengan data hasil wawancara
b) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan
c) Membandingkanapayangdikatakanorangsecaraumumdengana payang dikatakan secara pribadi

b. Diskusi teman sejawat, yakni diskusi yang dilakukan dengan rekan yang mampu memberikan masukan ataupun sanggahan sehingga memberikan kemantapan

Teknik ini digunakan agar peneliti dapat mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran serta memberikan kesempatan awal yang

[20] Op.Cit, Lexy J. Moleong, hlm. 178
[21]Op.Cit, Lexy J. Moleong, hlm. 331

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik untuk memulai menjejaki dan mendiskusikan hasil penelitian dengan teman sejawat.[22]

Oleh karena pemeriksaan sejawat melalui diskusi ini bersifat informal dilakukan dengan cara memperhatikan wawancara melalui rekan sejawat, dengan maksud agar dapat memperoleh kritikan yang tajam untuk membangun dan penyempurnaan pada kajian penelitian yang sedang dilaksanakannya. Dengan demikian pemeriksaan sejawat dalam penelitian ini berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan memberikan proposal penelitian kita kepada teman sejawat kita agar nantinya dikritik dan diberi masukkan.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman dan memberi ketegasan dalam penjelasan, maka dalam penyusunan laporan ini, peneliti mengklarifikasikan menjadi lima bab yang terdiri dari bagian-bagian:

Bab 1 Pendahuluan

Berisi pendahuluan yang dipaparkan mengenai latar belakang masalah penelitian, permasalahan yang diangkat sebagai perumusan masalah dalam penelitian, tujuan dari penelitian dan jga kegunaan penelitian yang berlandaskan beberapa konseptual judul penelitian, kerangka konseptual, metode penelitian, kemudian dijelaskan uraian singkat mengenai sistematika pembahasan penulisan laporan penelitian.

Bab II Kajian Pustaka

[22]Op.Cit, Lexy J. Moleong, hlm. 333

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam bab ini kajian pustakanya yang akan di bahas mengenai indikator-indikator yang terdapat pada Culture Shock Mahasiswa Rantauan pada komunitas PKPMI City, beserta kajian teori yang digunakan.

Bab III Penyajian Data

Berisi tentang deskripsi subyek, obyek penelitian, dan lokasi penelitian serta pemaparan data hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan.

Bab IV Analisis Data

Setelah melakukan penelitian maka tahap berikutnya akan membahas mengenai analisis data dan temuan penelitian.

Bab V Penutup

Bab ini disebut pula bab penutup karena terletak di akhir dan materi isinya tentang kesimpulan serta saran mengenai penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id